

MERAWAT FITRAH SEKSUALITAS

MEMPROTEKSI ANAK DARI
PENYIMPANGAN SEKSUAL (LGBT)



Memahami Fitrah
Gender Anak



Wiqāyah &
Perlindungan



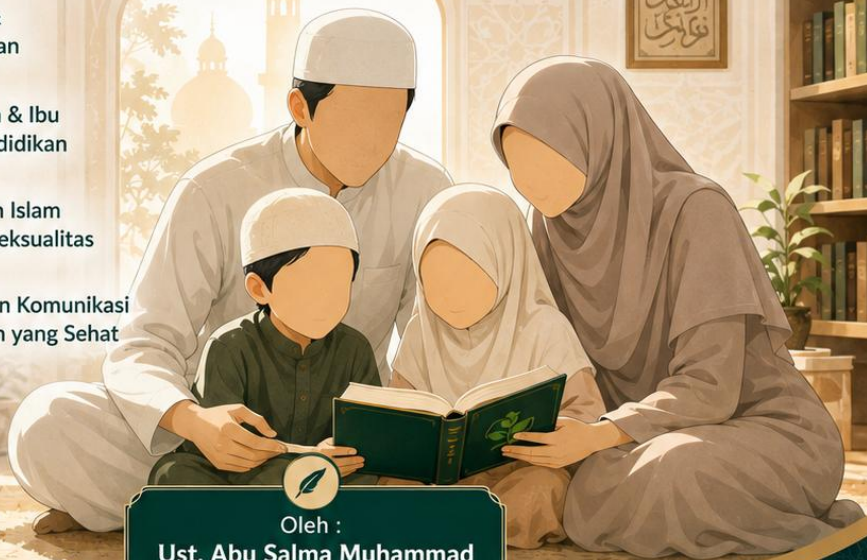
Peran Ayah & Ibu
Dalam Pendidikan



Pendekatan Islam
Terhadap Seksualitas



Membangun Komunikasi
& Kelekatan yang Sehat



Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

TRANSKRIP KAJIAN
MERAWAT FITRAH
SEKSUALITAS
MEMPROTEKSI ANAK DARI
PENYIMPANGAN SEKSUAL
(LGBT)

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026
Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah تعالى سبحانه yang telah menciptakan manusia di atas fitrah-Nya, memberikan petunjuk melalui wahyu-Nya, dan mengamanahkan kepada para orang tua tanggung jawab untuk menjaga, mendidik, dan mengarahkan anak-anak mereka.

Anak bukan sekadar amanah untuk dibesarkan secara fisik. Mereka adalah amanah yang harus dijaga **agama, fitrah, akhlak, kehormatan, dan masa depannya**.

Di tengah perubahan zaman yang begitu cepat, orang tua menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Anak tidak hanya berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar rumah, tetapi juga dengan dunia digital yang hampir tidak mengenal batas. Berbagai informasi, nilai, gaya

hidup, dan pandangan tentang tubuh, gender, serta seksualitas dapat masuk ke dalam kehidupan anak sejak usia yang sangat dini.

Karena itu, membentengi anak tidak cukup hanya dengan memberikan larangan.

Kita membutuhkan **tarbiyah yang membangun imunitas dari dalam.**

Kajian yang kemudian ditranskripsikan dan disusun menjadi ebook ini berangkat dari satu pertanyaan penting:

Bagaimana kita merawat fitrah seksual anak sekaligus memproteksinya dari berbagai bentuk penyimpangan seksual di tengah zaman yang penuh fitnah?

Pembahasan dimulai dari memahami makna **fitrah**. Fitrah tidak hanya berkaitan dengan keadaan penciptaan manusia, tetapi juga dengan kesiapan manusia untuk menerima tauhid dan Islam. Karena itu, pembicaraan mengenai fitrah seksual tidak boleh dipisahkan dari pembicaraan tentang **tauhid dan penghambaan kepada Allah.**

Dari sini, pendidikan anak diarahkan kepada **ma'rifatun-nafs** – mengenal dirinya sebagai hamba Allah, seorang Muslim, serta memahami dirinya sebagai laki-laki atau perempuan yang Allah ciptakan. Anak juga perlu dibimbing untuk menerima dan mensyukuri penciptaan Allah terhadap dirinya.

Namun pendidikan fitrah tidak berhenti pada pemahaman.

Anak membutuhkan **attachment** dan kedekatan emosional dengan orang tuanya. Rumah harus menjadi tempat yang aman sehingga anak memiliki tempat untuk bercerita, bertanya, dan meminta pertolongan tanpa merasa langsung dihakimi.

Selanjutnya, anak perlu dibekali dengan **body safety** – memahami bahwa tubuhnya adalah amanah Allah yang harus dihormati dan dilindungi. Anak perlu mengetahui batasan tubuh, bagian-bagian privat, serta memiliki keberanian untuk melindungi dirinya dari pelecehan.

Anak juga membutuhkan **sexual literacy**, yaitu pendidikan tentang seksualitas yang sesuai dengan tahap perkembangan dan berlandaskan nilai Islam. Pendidikan ini berbeda dengan pendidikan seks bebas. Tujuannya adalah menjaga kehormatan, memahami perubahan tubuh, mengenali batasan, dan mempersiapkan anak menghadapi fase perkembangan berikutnya.

Di zaman digital, perlindungan tersebut harus dilengkapi dengan **digital protection**. Gadget bukan semata-mata musuh, tetapi akses terhadapnya harus diberikan secara bertanggung jawab, dengan aturan, batasan, pendampingan, dan pengawasan.

Dengan demikian, tujuan kita bukan sekadar agar anak **“tidak LGBT”**.

Tujuan kita jauh lebih besar:

Agar anak mengenal Allah sebagai Rabb-nya, menyadari dirinya sebagai hamba Allah, mengenal dan mensyukuri fitrahnya, memahami tubuhnya sebagai amanah, mampu menjaga kehormatannya, mampu mengendalikan

syahwatnya, dan hidup sebagai seorang Muslim dengan penuh kemuliaan.

Karena itu, ebook ini tidak dimaksudkan sekadar sebagai kumpulan larangan atau daftar kekhawatiran orang tua. Ia diharapkan menjadi **bekal tarbiyah** agar ayah dan bunda memiliki cara pandang yang benar, mampu mengambil langkah pencegahan, serta dapat menghadirkan rumah sebagai tempat yang penuh **iman, ilmu, cinta, rahmah, ketenangan, dan sakinah.**

Pada akhirnya, kita menyadari bahwa sebesar apa pun usaha kita dalam mendidik anak, hati mereka tetap berada di tangan Allah سبحانه وتعالى.

Kita mengambil sebab, mendidik dengan ilmu, menjaga lingkungan, membangun kedekatan, memberikan batasan, dan melindungi mereka dari berbagai pintu keburukan. Namun setelah semua itu, kita tetap **bertawakal kepada Allah.**

Sebab sejatinya, kita tidak sekadar sedang membesarkan anak.

Kita sedang menjaga amanah Allah.

Semoga Allah memperbaiki keturunan kita, menjaga mereka dari fitnah yang tampak maupun tersembunyi, menganugerahkan kepada mereka fitrah yang selamat, akidah yang benar, akhlak yang mulia, serta melindungi mereka dari keburukan syahwat dan syubhat.

Semoga Allah juga memperbaiki para ayah dan ibu, membantu mereka dalam menjalankan amanah tarbiyah, dan menjadikan rumah-rumah kita sebagai rumah yang dipenuhi iman, ilmu, cinta, rahmah, ketenangan, dan sakinah.

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا ذُرِّيَّتَنَا، وَاحْفَظْهُمْ مِنَ الْفِتَنِ، وَارْزُقْهُمْ فِطْرَةً سَلِيمَةً، وَعَقِيدَةً
صَحِيحَةً، وَأَخْلَاقًا كَرِيمَةً.

Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.

Depok, Agustus 2026

Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

DAFTAR ISI

Pengantar	2
MUQODDIMAH.....	15
I. MEMAHAMI HAKIKAT FITRAH	17
1. Makna Bahasa: Fitrah adalah Khilqah atau Keadaan Penciptaan	17
2. Fitrah Bermakna Islam dan Tauhid	17
3. Fitrah Bermakna Tabiat yang Lurus.....	19
II. FITRAH SEBAGAI KHILQAH: DESAIN PENCiptaan MANUSIA.....	21
III. LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BERBEDA, TETAPI TIDAK BERARTI SALING MERENDAHKAN.....	23
IV. MEMBEDAKAN REALITAS BIOLOGIS DAN KONSTRUKSI IDENTITAS.....	25
V. KHUNTSĀ BUKAN “GENDER KETIGA”	27
VI. PENDIDIKAN FITRAH DIMULAI SEJAK DINI	28
VII. ENAM ELEMEN PENTING DALAM MERAWAT FITRAH ANAK.....	30
1. Membangun Akidah yang Benar.....	30
2. Mengajarkan Anak Mengenal Dirinya.....	31
3. Membangun Mahabbah dan Secure Attachment.....	32

4. Memberikan Role Model yang Nyata	33
5. Hudūd: Membangun Batasan	34
6. Suhbah: Menjaga Persahabatan dan Lingkungan	35
VIII. KESEIMBANGAN ANTARA KETEGASAN DAN RAHMAH	36
IX. SECURE ATTACHMENT DAN REGULASI EMOSI	37
X. MEMAHAMI AKAR PENYIMPANGAN SEKSUAL	39
XI. LGBT BUKAN HANYA PERSOALAN SYAHWAT, TETAPI JUGA SYUBUHAT	41
XII. MUSLIM HARUS KRITIS TERHADAP KLAIM “ILMIAH”	43
XIII. TIDAK ADA “SATU GEN GAY” YANG MENENTUKAN IDENTITAS SESEORANG	45
XIV. NEUROPLASTICITY: OTAK DAPAT BERUBAH ..	47
XV. TRAUMA DAN LINGKUNGAN TIDAK BOLEH DIABAIKAN.....	48
XVI. ISLAM MEMBEDAKAN ANTARA PERASAAN DAN PERBUATAN	50
XVII. PERASAAN BUKAN IDENTITAS DAN BUKAN PULA PERBUATAN	51
XVIII. <i>HUSNUL FAHM</i> DIMULAI DARI <i>HUSNUL ISTIMĀ’</i>	53

XIX. KETIKA ORANG TUA MENEMUKAN KECENDERUNGAN YANG MENGKHAWATIRKAN .	54
XX. MENGAMBIL SEBAB: SEBAB SYAR'I DAN SEBAB KAUNI.....	56
XXI. RUMAH HARUS MENJADI TEMPAT YANG AMAN	58
XXII. DUA EKSTREM YANG HARUS DIHINDARI	59
Ekstrem pertama: permisif.....	59
Ekstrem kedua: represif.....	60
XXIII. KAIDAH: MENGHUKUM PERBUATAN TIDAK OTOMATIS MENGHUKUM PELAKUNYA.....	61
XXIV. JALAN TENGAH: RAHMAH, ILMU, BATASAN, DAN TARBIYAH.....	62
XXV. SYARIAT ADALAH WIQĀYAH: MENCEGAH SEBELUM MENGOBATI.....	63
XXVI. GHADDUL BAŞAR: MENJAGA PINTU MASUK SYAHWAT	65
XXVII. SADD ADZ-DZARĀ'I: MENUTUP PINTU SEBELUM KEBURUKAN TERJADI	66
XXVIII. PENDIDIKAN SEKSUALITAS BUKAN PENDIDIKAN SEKS BEBAS	68
XXIX. TAHAP PENDIDIKAN SEKSUALITAS SESUAI USIA.....	70
Usia 0-6 tahun: Mengenal Tubuh dan Batasan	70

Usia 7–10 tahun: Aurat, Privasi, dan Body Safety	70
Usia 10 Tahun ke Atas: Masa Transisi Menuju Baligh . 71	
XXX. BODY SAFETY: TUBUH ADALAH AMANAH.....	72
● Zona Merah.....	72
● Zona Kuning.....	73
XXXI. THREE-STEP RULE: “NO – GO – TELL”	73
1. NO – Katakan tidak	74
2. GO – Pergi ke tempat aman.....	74
3. TELL – Laporkan.....	74
XXXII. LITERASI DIGITAL BERBASIS TAUHID	75
XXXIII. PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TIDAK SELALU SAMA	77
XXXIV. MASKULINITAS BUKAN KEKERASAN	78
XXXV. FEMINITAS BUKAN KELEMAHAN.....	80
XXXVI. TUJUH LAPIS PERLINDUNGAN KELUARGA	81
LAPIS 1 – TAUHID	81
LAPIS 2 – MA’RIFATUN-NAFS	82
LAPIS 3 – ATTACHMENT	84
LAPIS 4 – BODY SAFETY	84
LAPIS 5 – SEXUAL LITERACY.....	85
LAPIS 6 – DIGITAL PROTECTION	86

LAPIS 7 – SPIRITUAL RESILIENCE	87
XXXVII. DZIKIR SEBAGAI HSN: BENTENG SEORANG MUSLIM.....	89
XXXVIII. BAGAIMANA JIKA ANAK MULAI MENGALAMI KEBINGUNGAN?	90
XXXIX. JANGAN CEPAT MEMBERIKAN LABEL.....	91
XL. JIKA MEMANG ADA KETERTARIKAN SEKSUAL	93
XLI. PERASAAN TIDAK OTOMATIS MENJADIKAN SESEORANG JAHAT	94
XLII. JIKA MEMANG SUDAH TERJADI PENYIMPANGAN, JANGAN PUTUS ASA	95
XLIII. KOLABORASI: SEBAB SYAR'I DAN SEBAB KAUNI.....	96
Sebab syar'i:.....	97
Sebab kauni:	97
XLIV. JANGAN JATUH PADA DUA KESALAHAN EKSTREM.....	98
1. Permisif	98
2. Represif	99
XLV. TUJUAN KITA LEBIH BESAR DARIPADA SEKADAR “ANAK TIDAK LGBT”	100
XLVI. STANDAR KITA ADALAH WAHYU	102
Pertama – Wahyu	102

Kedua – Menjaga Fitrah	102
Ketiga – Tarbiyah	102
Keempat – Biah.....	102
Kelima – Sains sebagai Pendukung.....	103
XLVII. BLUEPRINT PENDIDIKAN FITRAH.....	103
XLVIII. PENUTUP	105
SESI TANYA JAWAB.....	108
1. Bagaimana jika anak laki-laki kurang mendapatkan figur ayah?.....	108
2. Apakah kedekatan anak laki-laki dengan ibu dapat menjadi masalah?	110
3. Apakah ibu harus menjadi “figur ayah” ketika ayah kurang hadir?.....	111
4. Bagaimana jika orang tua terlalu protektif terhadap anak?.....	113
5. Bagaimana jika anak perempuan memilih bidang yang dianggap “bidang laki-laki”?.....	114
6. Bagaimana dengan <i>father wound</i> pada anak perempuan?.....	116
7. Bagaimana jika terjadi KDRT terhadap istri atau anak?.....	118
8. Apakah orang tua boleh memeluk dan mencium anak sebagai bentuk kasih sayang?.....	120

9. Bagaimana dengan mencium bagian tubuh anak? .	122
10. Bagaimana jika anak tidak suka dipeluk atau dicitum?.....	123
11. Bagaimana jika anak laki-laki usia 8 dan 6 tahun hanya mau bermain di sekitar rumah?	124
1. Pilih lingkungan yang baik.....	125
2. Jangan membandingkan dengan saudaranya	126
3. Berikan kesempatan untuk berproses	126
4. Ajak anak berbicara	126
5. Berikan rasa aman	127
12. Mengapa anak tidak boleh dibanding-bandingkan?	127
13. Apa yang terjadi ketika anak terus ditekan karena dianggap penakut?.....	129
14. Jadi, apa prinsip utama dalam menghadapi anak yang berbeda karakter?	130
XV. PESAN PENUTUP	131

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله حمداً كثيراً طيباً مباركاً فيه كما يحب ربنا ويرضى، والصلاة والسلام على رسول الله، وعلى آله وصحبه ومن والاه، أما بعد.

Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Alhamdulillah. Kita bersyukur kepada Allah سبحانه وتعالى yang pada malam hari ini mengizinkan kita untuk berkumpul dalam kajian yang diselenggarakan oleh **Komunitas Orang Tua Teladan dan Sekolah Anak Teladan**.

Insyā Allah, pada kesempatan ini kita akan membahas sebuah tema yang sangat penting bagi setiap orang tua Muslim dan Muslimah, bahkan juga bagi calon orang tua dan siapa saja yang ingin menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari fitnah yang berkaitan dengan penyimpangan seksual.

Tema kita adalah:

“Merawat Fitrah Gender Anak – Memproteksi dari Penyimpangan Seksual.”

Kita akan memulai pembahasan dari sesuatu yang paling mendasar, yaitu **fitrah**.

Tema tentang fitrah sebenarnya sudah cukup sering kita bahas dalam berbagai kajian. Namun, mungkin di antara ayah dan bunda masih ada yang belum memahami secara utuh apa hakikat fitrah itu sendiri. Maka pembahasan ini mudah-mudahan menjadi tambahan ilmu bagi yang belum mengetahuinya dan menjadi sarana *murāja'ah* bagi yang sudah mengetahuinya.

Kita sering mendengar istilah *pendidikan fitrah*, *parenting berbasis fitrah*, dan berbagai istilah yang semisalnya. Tetapi sebelum kita berbicara lebih jauh tentang pendidikan fitrah, kita harus memahami terlebih dahulu:

Apa yang dimaksud dengan fitrah?

I. MEMAHAMI HAKIKAT FITRAH

1. Makna Bahasa: Fitrah adalah Khilqah atau Keadaan Penciptaan

Secara bahasa, kata **fitrah** berasal dari kata: فَطَرَ yang bermakna menciptakan atau memulai penciptaan.

Karena itu para ulama menjelaskan: الْفِطْرَةُ هِيَ الْخَلْقَةُ
“Fitrah adalah keadaan penciptaan.”

Makna fitrah tidak hanya satu. Beberapa makna yang dijelaskan para ulama sebenarnya tidak saling bertentangan, tetapi saling menguatkan.

2. Fitrah Bermakna Islam dan Tauhid

Allah سبحانه وتعالى berfirman dalam Surah ar-Rūm ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِحَقِّ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Ayat ini merupakan ayat yang secara tegas menyebutkan istilah **fitrah**.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa salah satu makna fitrah dalam ayat tersebut adalah **Islam dan tauhid**.

Hal ini juga dijelaskan dalam hadits Nabi ﷺ:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ

“Tidaklah setiap anak dilahirkan kecuali di atas fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Dalam penjelasan Imam an-Nawawi رحمه الله terhadap hadits ini disebutkan:

أَنَّ كُلَّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ مُتَهَيِّئًا لِلْإِسْلَامِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan memiliki kesiapan untuk menerima Islam.”

Imam ath-Thabari رحمه الله juga menukilkan penafsiran dari sejumlah ulama salaf, di antaranya Mujahid رحمه الله, bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah **Islam**.

Dengan demikian, salah satu dimensi fitrah adalah **Islam dan tauhid**.

Maka ketika kita berbicara tentang **pendidikan fitrah**, jangan sampai pendidikan fitrah dipisahkan dari pendidikan Islam dan pendidikan tauhid.

3. Fitrah Bermakna Tabiat yang Lurus

Makna kedua dari fitrah adalah **ath-thabi'ah as-salimah** atau **at-thab'u as-sawī**, yaitu tabiat yang lurus dan selamat.

Termasuk di dalamnya adalah: **الْجِبَّةُ الْمُسْتَقِيمَةُ**

yaitu tabiat dasar yang lurus yang Allah ciptakan pada manusia.

Karena itu, fitrah dapat dipahami sebagai keadaan awal manusia yang berada di atas keselamatan dan kesiapan untuk menerima kebaikan.

Dengan bahasa yang lebih sederhana, kita bisa mengatakan bahwa anak pada asalnya membawa **potensi kebaikan**.

Inilah yang dalam istilah psikologi modern sering disebut sebagai *innate goodness* atau kebaikan bawaan.

Maka pendidikan bukanlah sekadar “mengisi kertas kosong”.

Pendidikan adalah **ri'āyatul-fitrah: رِعَايَةُ الْفِطْرَةِ**

yaitu merawat, menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan fitrah agar tetap berada di atas jalan yang benar dan tidak menyimpang dari tujuan penciptaannya.

II. FITRAH SEBAGAI KHILQAH: DESAIN PENCIPTAAN MANUSIA

Ada makna fitrah yang ketiga, yaitu **al-khilqah**, yakni keadaan penciptaan manusia sebagaimana Allah سبحانه وتعالى menciptakannya.

Ini penting karena pembahasan kita hari ini berkaitan dengan **fitrah gender**.

Allah سبحانه وتعالى berfirman dalam Surah an-Najm ayat 45:

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

“Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.”

Allah menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin: **laki-laki dan perempuan**.

Allah juga berfirman:

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

“Dan Kami menciptakan kalian berpasang-pasangan.” (QS. an-Naba’: 8)

Allah juga berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.” (QS. al-Hujurāt: 13)

Demikian pula Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untuk kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tenteram kepadanya.” (QS. ar-Rūm: 21)

Maka kita melihat bahwa Allah سبحانه وتعالى menciptakan laki-laki dan perempuan dengan perbedaan yang memang merupakan bagian dari **khilqah**, yaitu desain penciptaan-Nya.

III. LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN BERBEDA, TETAPI TIDAK BERARTI SALING MERENDAHKAN

Allah سبحانه وتعالى mengabadikan ucapan istri 'Imran ketika melahirkan Maryam عليها السلام:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ

“Maka ketika ia melahirkannya, dia berkata, ‘Ya Rabbku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang perempuan.’ Padahal Allah lebih mengetahui apa yang dia lahirkan. Dan laki-laki tidaklah seperti perempuan.” (QS. Āli ‘Imrān: 36)

Ayat ini menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Tetapi berbeda **bukan berarti salah satunya lebih rendah.**

Perbedaan bukan untuk menjadikan laki-laki dan perempuan saling berkompetisi dalam segala hal, apalagi untuk merendahkan atau menindas salah satu pihak.

Perbedaan tersebut merupakan bagian dari **keadilan Allah** سبحانه وتعالى dan merupakan bagian dari hikmah penciptaan.

Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik dan peran yang memiliki kekhususan masing-masing.

Dan yang perlu kita pahami, Allah tidak menilai kemuliaan seseorang hanya berdasarkan jenis kelaminnya.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.” (QS. al-Hujurāt: 13)

Maka perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak berarti bahwa laki-laki lebih mulia secara mutlak daripada perempuan, ataupun sebaliknya.

Ukuran kemuliaan di sisi Allah adalah takwa.

IV. MEMBEDAKAN REALITAS BIOLOGIS DAN KONSTRUKSI IDENTITAS

Di sinilah kita perlu membedakan antara **realitas biologis** dengan berbagai asumsi tentang identitas yang berkembang dalam konstruksi sosial modern.

Islam memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai laki-laki atau perempuan.

Perbedaan tersebut bukan sekadar perasaan subjektif, tetapi memiliki realitas biologis yang dapat diamati.

Laki-laki dan perempuan memiliki sejumlah perbedaan biologis, antara lain dalam aspek

anatomi, fisiologi, kromosom, hormon, komposisi tubuh, dan berbagai karakteristik biologis lainnya.

Secara kromosomal, secara umum perempuan memiliki kromosom **XX**, sedangkan laki-laki **XY**.

Ini merupakan bagian dari realitas biologis manusia.

Karena itu, ketika kita membicarakan identitas gender, kita tidak boleh melepaskan pembicaraan tersebut dari realitas penciptaan.

Dalam perspektif Islam, identitas seseorang tidak boleh dibangun dengan mengabaikan realitas penciptaan yang telah Allah tetapkan.

Dengan kata lain:

Identitas harus tunduk kepada realitas penciptaan, bukan realitas penciptaan yang dipaksa tunduk kepada persepsi subjektif manusia.

V. KHUNTSĀ BUKAN “GENDER KETIGA”

Kemudian muncul pertanyaan:

Bagaimana dengan khuntsā yang dibahas dalam kitab-kitab fikih?

Dalam literatur fikih Islam dikenal istilah **khuntsā**:

خُنْثَى

Khuntsā bukanlah “gender ketiga”.

Khuntsā merupakan kondisi biologis atau anatomis tertentu yang memang dikenal dalam pembahasan para fuqaha.

Dalam istilah medis modern, sebagian kondisi yang dibahas dalam konteks ini berkaitan dengan **intersex variations**.

Ini berbeda dari seseorang yang secara biologis jelas laki-laki atau perempuan tetapi kemudian menolak identitas biologisnya.

Para ulama fikih sejak dahulu telah membahas kondisi khuntsā secara khusus, termasuk bagaimana menentukan status hukum seseorang

berdasarkan berbagai tanda dan karakteristik yang dapat diketahui.

Maka kita tidak boleh mencampuradukkan antara:

1. **khuntsā**, yaitu kondisi biologis/anatomis tertentu; dan
2. perilaku atau klaim identitas yang bertentangan dengan jenis kelamin biologis seseorang.

Keduanya adalah perkara yang berbeda.

VI. PENDIDIKAN FITRAH DIMULAI SEJAK DINI

Kalau kita memahami bahwa fitrah adalah sesuatu yang harus dirawat, maka pendidikan fitrah tidak dimulai ketika anak sudah remaja.

Pendidikan fitrah dimulai sejak awal kehidupan anak.

Islam telah memberikan berbagai aturan yang berkaitan dengan identitas laki-laki dan perempuan sejak seseorang dilahirkan.

Misalnya dalam persoalan **tasmiyah**, pemberian nama.

Nama seorang anak hendaknya sesuai dengan identitas jenis kelaminnya.

Demikian pula dalam syariat terdapat sejumlah hukum yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, seperti dalam masalah aqiqah.

Untuk anak laki-laki: شَاتَانِ

dua ekor kambing.

Sedangkan untuk anak perempuan: شَاةٌ وَاحِدَةٌ

satu ekor kambing.

Ini menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan sejak masa kanak-kanak.

VII. ENAM ELEMEN PENTING DALAM MERAWAT FITRAH ANAK

Kalau kita ingin membangun formulasi pendidikan yang seimbang untuk merawat fitrah anak, ada beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan.

Yang pertama adalah:

1. Membangun Akidah yang Benar

Akidah adalah fondasi.

Ini bukan sesuatu yang bisa ditawar.

Ketika fondasi akidah anak tidak kokoh, maka bangunan kepribadian dan orientasinya juga akan mudah terpengaruh.

Karena itu, yang pertama harus kita bangun adalah **tauhid**.

Setelah itu kita membangun **ma'rifah**, yaitu pengetahuan.

Di antaranya:

- مَعْرِفَةُ اللَّهِ — mengenal Allah;
- مَعْرِفَةُ الرَّسُولِ ﷺ — mengenal Rasulullah ﷺ;
- مَعْرِفَةُ النَّفْسِ — mengenal diri sendiri.

2. Mengajarkan Anak Mengenal Dirinya

Termasuk dalam *ma'rifatun-nafs* adalah mengajarkan anak mengenali tubuhnya.

Kita bisa berkata kepada anak:

“Masya Allah, Allah memberikan kamu dua mata sehingga kamu bisa melihat.”

“Allah memberikan kamu dua tangan.”

“Allah memberikan kamu kaki.”

Dan seterusnya.

Tujuannya bukan sekadar agar anak mengenal anatomi tubuh, tetapi agar anak belajar:

مَعْرِفَةُ النِّعْمَةِ وَشُكْرُ الْمُنْعَمِ

mengenali nikmat dan mensyukuri Dzat yang memberikan nikmat.

Kemudian anak juga perlu dikenalkan bahwa tidak semua bagian tubuh boleh diperlihatkan kepada orang lain.

Ada bagian tubuh yang bersifat **private** dan harus dijaga.

Anak perlu mengetahui bahwa tubuhnya adalah amanah dari Allah.

Ia harus tahu bagian mana yang boleh disentuh, bagian mana yang harus dijaga, dan kepada siapa ia boleh meminta pertolongan ketika mengalami sesuatu yang membuatnya tidak nyaman.

Ini merupakan modal dasar agar anak memiliki **body safety** dan memahami kemungkinan terjadinya pelecehan.

3. Membangun Mahabbah dan Secure Attachment

Setelah itu kita membangun **mahabbah**, yaitu cinta.

Anak membutuhkan hubungan yang aman dengan orang tuanya.

Dalam istilah psikologi modern, ini disebut **secure attachment**, yaitu kelekatan yang aman.

Orang tua perlu menjadi tempat yang aman bagi anak untuk kembali.

Jangan sampai anak merasa bahwa rumah adalah tempat yang menakutkan.

Misalnya seorang ayah terlalu keras, bengis, kaku, dan selalu membuat anak takut. Akhirnya anak menjauh dari ayahnya.

Ketika koneksi antara anak dan orang tua terputus, anak bisa mencari rasa aman dari lingkungan lain.

Karena itu, membangun kedekatan dengan anak bukan perkara tambahan. Ini adalah bagian penting dari pendidikan.

4. Memberikan Role Model yang Nyata

Anak membutuhkan **role model**.

Anak belajar mengenai identitas dan peran laki-laki dan perempuan bukan hanya melalui

ceramah, tetapi juga melalui apa yang dia lihat setiap hari.

Dia melihat:

“Ayahku seperti ini.”

“Ibuku seperti ini.”

“Ayah berpakaian seperti ini.”

“Ibu berpakaian seperti ini.”

“Ayah berbicara seperti ini.”

“Ibu memiliki karakter seperti ini.”

Karena itu, lingkungan anak pada masa awal kehidupannya perlu memberikan contoh yang jelas mengenai identitas laki-laki dan perempuan.

Anak jangan hanya diberi teori tentang identitas. Ia harus melihat **keteladanan nyata**.

5. Hudūd: Membangun Batasan

Setelah ada cinta dan keteladanan, anak juga membutuhkan **hudūd**, yaitu batasan.

Ada aturan yang harus jelas.

Anak perlu mengetahui batas privasi, batas aurat, batas sentuhan, batas pergaulan, dan seterusnya.

Ketika memasuki usia yang lebih besar, penjelasan mengenai aurat dan privasi harus semakin diperinci sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

6. Suhbah: Menjaga Persahabatan dan Lingkungan

Kemudian ada **suhbah**, yaitu persahabatan dan lingkungan pergaulan.

Orang tua perlu membangun hubungan persahabatan yang baik dengan anak sekaligus membantu anak memilih lingkungan pertemanannya.

Salah satu pokok pendidikan adalah menjaga anak dari lingkungan dan persahabatan yang buruk.

Jadi, kita bukan hanya bertanya:

“Anak saya sekolah di mana?”

Tetapi juga:

“Dengan siapa anak saya berteman?”

Karena lingkungan pertemanan dapat menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak.

VIII. KESEIMBANGAN ANTARA KETEGASAN DAN RAHMAH

Dalam pengasuhan, kita membutuhkan dua pilar.

Pertama: الْقُوَّةُ

kekuatan, ketegasan, dan keamanan.

Kedua: الرَّحْمَةُ

kasih sayang dan kelembutan.

Jadi pengasuhan tidak boleh hanya keras.

Tetapi juga tidak boleh serba permisif.

Kita membutuhkan kombinasi: قُوَّةٌ وَرَحْمَةٌ

ketegasan dan kasih sayang.

Anak laki-laki perlu mendapatkan afirmasi terhadap sifat kelaki-lakiannya, tanggung jawab, keberanian, dan kemandirian.

Sementara anak perempuan juga perlu mendapatkan rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan kedekatan yang sehat, terutama dari ayahnya.

Anak perempuan perlu merasakan bahwa ayahnya adalah sosok yang aman, melindungi, memuliakan, dan menghargainya.

Dengan demikian, ia tidak mudah mencari validasi dan rasa aman dari laki-laki asing di luar rumah.

IX. SECURE ATTACHMENT DAN REGULASI EMOSI

Kelekatan yang aman juga membantu anak dalam perkembangan regulasi emosinya.

Anak memiliki bagian otak yang berkembang secara bertahap. Sistem yang berkaitan dengan

respons emosional dan kewaspadaan berkembang lebih awal dibandingkan fungsi eksekutif otak yang lebih matang.

Karena itu, anak membutuhkan orang tua yang membantu mereka belajar mengelola emosi.

Orang tua tidak cukup mengatakan:

"Jangan marah!"

"Jangan takut!"

"Jangan menangis!"

Tetapi perlu membantu anak memahami:

"Apa yang kamu rasakan?"

"Kenapa kamu merasa seperti itu?"

"Bagaimana kita mengelolanya?"

Inilah bagian dari pendidikan emosi.

Dan di sinilah pentingnya **rahmah dan empati**.

Anak yang merasa aman akan lebih mudah terbuka kepada orang tua.

Sebaliknya, ketika anak takut kepada orang tua, ia bisa belajar menyembunyikan masalah.

Maka kedekatan orang tua dengan anak bukan sekadar agar anak merasa disayang.

Lebih dari itu, **kedekatan adalah salah satu benteng perlindungan anak.**

X. MEMAHAMI AKAR PENYIMPANGAN SEKSUAL

Kalau kita berbicara tentang akar penyimpangan seksual, kita perlu melihat bahwa fenomena penyimpangan seksual bukanlah fenomena baru.

Allah سبحانه وتعالى mengabadikan kisah kaum Nabi Luth عليه السلام.

Allah berfirman:

وَلَوْ طَآءَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿١٠﴾ أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ
شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

“Dan ingatlah Luth ketika dia berkata kepada kaumnya, ‘Mengapa kalian mengerjakan perbuatan keji itu, padahal kalian melihatnya? Mengapa kalian mendatangi laki-laki dengan syahwat, bukan perempuan? Sungguh, kalian adalah kaum yang tidak mengetahui.’” (QS. an-Naml: 54–55)

Jadi, perilaku seksual sesama jenis bukanlah fenomena yang baru muncul di zaman modern.

Ia telah ada sejak zaman Nabi Luth عليه السلام.

Namun, yang berubah pada zaman modern bukan semata-mata keberadaan perilakunya, melainkan **cara perilaku tersebut dikonstruksi, diberi legitimasi, dan kemudian dibentuk menjadi identitas sosial, budaya, bahkan politik.**

Di sinilah kita perlu berhati-hati.

XI. LGBT BUKAN HANYA PERSOALAN SYAHWAT, TETAPI JUGA SYUBUHAT

Hari ini kita sering melihat LGBT hanya sebagai persoalan syahwat.

Padahal, ada persoalan lain yang tidak kalah penting, yaitu **syubuh**, berupa gagasan dan ideologi yang berusaha menormalisasi perilaku tersebut.

Dalam sejarah modern, perilaku homoseksual pernah dipandang dalam kerangka medis dan psikologis tertentu. Kemudian terjadi perubahan dalam cara masyarakat dan lembaga-lembaga tertentu memahami fenomena tersebut.

Pada akhirnya, sebagian perilaku yang sebelumnya dipandang sebagai masalah kemudian dikonstruksi sebagai bagian dari **identitas**, kemudian dikaitkan dengan hak individu, kebebasan memilih, dan identitas sosial.

Maka kita perlu memahami bahwa persoalan LGBT tidak cukup dijawab hanya dengan mengatakan:

“Itu haram.”

Pernyataan bahwa suatu perbuatan haram memang penting dan merupakan bagian dari hukum syariat.

Tetapi orang tua juga perlu memahami **bagaimana gagasan tersebut masuk kepada anak**, bagaimana ia dipasarkan melalui budaya, media, komunitas, dan teknologi digital.

Karena itu, perlindungan anak harus mencakup dua hal: **حِفْظُ الدِّينِ وَحِفْظُ الْفِطْرَةِ**

menjaga agama dan menjaga fitrah.

XII. MUSLIM HARUS KRITIS TERHADAP KLAIM “ILMIAH”

Ayah dan Bunda sekalian,

Di zaman sekarang, kita sering menemukan suatu pernyataan yang dianggap benar hanya karena disebut sebagai “hasil penelitian” atau “ilmiah”.

Padahal seorang Muslim tidak boleh menerima semua informasi begitu saja.

Demikian pula tidak boleh langsung menolak sesuatu hanya karena tidak sesuai dengan pemahamannya.

Seorang Muslim harus **tabayyun** dan **tatsabbut**.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kalian

tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kalian menyesali perbuatan kalian.” (QS. al-Hujurāt: 6)

Maka seorang Muslim harus memiliki **critical thinking**.

Ketika mendapatkan sebuah klaim ilmiah, tanyakan:

- Apa sumbernya?
- Bagaimana metodologinya?
- Apakah penelitian tersebut kuat?
- Apakah hasilnya konsisten dengan penelitian lain?
- Apakah kesimpulannya memang sesuai dengan data?
- Apakah ada bias ideologis atau kepentingan tertentu?

Ilmu empiris kita hormati.

Tetapi ilmu empiris **tidak boleh ditempatkan di atas wahyu**.

Wahyu adalah standar tertinggi bagi seorang Muslim.

Sains dapat membantu kita memahami **bagaimana sesuatu terjadi**, tetapi wahyu memberikan kepada kita **siapa yang menciptakan, untuk apa manusia diciptakan, dan bagaimana manusia seharusnya hidup**.

Maka: Al-Qur'an dan Sunnah menjadi standar; ilmu empiris menjadi alat bantu untuk memahami realitas.

XIII. TIDAK ADA “SATU GEN GAY” YANG MENENTUKAN IDENTITAS SESEORANG

Salah satu klaim yang pernah populer adalah gagasan mengenai apa yang sering disebut sebagai **“gay gene”**, seolah-olah terdapat satu gen tunggal yang secara otomatis menentukan seseorang menjadi homoseksual.

Kita harus berhati-hati dengan klaim seperti ini.

Dalam pembahasan kajian, Ustadz menekankan bahwa manusia tidak bisa direduksi menjadi satu gen tunggal.

Realitas manusia jauh lebih kompleks.

Faktor biologis, perkembangan, lingkungan, pengalaman hidup, pola pengasuhan, dan berbagai faktor lainnya dapat saling berinteraksi.

Karena itu, jangan sampai kita membangun pemahaman:

“Kalau seseorang memiliki kecenderungan tertentu, berarti Allah memang menciptakannya seperti itu dan tidak mungkin berubah.”

Ini merupakan kesimpulan yang terlalu sederhana.

Kita harus membedakan antara:

kecenderungan, pikiran, perasaan, perilaku, dan identitas.

Semuanya tidak otomatis merupakan satu hal yang sama.

XIV. NEUROPLASTICITY: OTAK DAPAT BERUBAH

Hal lain yang perlu dipahami adalah konsep **neuroplasticity**.

Otak manusia bukanlah struktur yang sama sekali tidak berubah setelah lahir.

Pengalaman (*experience*), pembelajaran, kebiasaan, lingkungan, dan perilaku dapat memengaruhi perkembangan dan fungsi otak.

Karena itu, ketika seseorang memiliki pengalaman tertentu, paparan tertentu, kebiasaan tertentu, atau trauma tertentu, semuanya dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dirinya.

Dalam transkrip kajian, hal ini dikaitkan dengan berbagai kemungkinan faktor lingkungan, seperti:

- pola pengasuhan;
- paparan konten seksual;
- pornografi;
- pengalaman traumatis;

- pelecehan seksual;
- lingkungan sosial;
- komunitas digital.

Namun, kita harus memahami bahwa faktor-faktor tersebut **tidak berarti setiap anak yang mengalami salah satunya pasti akan mengalami penyimpangan seksual.**

Yang dimaksud adalah bahwa lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan psikologis seseorang.

Karena itu, orang tua perlu memperhatikan lingkungan anak.

XV. TRAUMA DAN LINGKUNGAN TIDAK BOLEH DIABAIKAN

Ayah Bunda, Di sini juga perlu saya tekankan pentingnya memperhatikan kemungkinan adanya:

trauma masa kecil, disfungsi keluarga, pelecehan seksual, dan paparan komunitas digital yang tidak sehat.

Semua ini perlu diperhatikan ketika orang tua mendapati adanya perilaku atau kecenderungan yang mengkhawatirkan pada anak.

Jangan hanya bertanya:

“Kenapa anak saya seperti ini?”

Tetapi bertanyalah:

“Apa yang pernah dialami anak saya?”

“Apa yang pernah dia lihat?”

“Dengan siapa dia berinteraksi?”

“Apakah pernah ada pengalaman traumatis?”

“Apakah pernah terjadi pelecehan?”

“Konten apa yang dia konsumsi?”

“Bagaimana hubungan anak dengan ayah dan ibunya?”

Ini merupakan bagian dari **husnul fahm**, yaitu berusaha memahami persoalan dengan baik sebelum memberikan penilaian.

XVI. ISLAM MEMBEDAKAN ANTARA PERASAAN DAN PERBUATAN

Ini merupakan salah satu prinsip penting dalam Islam.

Tidak setiap lintasan pikiran atau perasaan yang muncul secara spontan otomatis menjadikan seseorang berdosa.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ

“Sesungguhnya Allah memaafkan umatku terhadap apa yang terlintas dalam jiwa mereka, selama mereka tidak mengerjakannya atau mengucapkannya.”

Hadits ini menunjukkan adanya perbedaan antara **lintasan batin** dengan **perkataan dan perbuatan**.

Misalnya seseorang tiba-tiba mengalami suatu ketertarikan yang tidak dia kehendaki.

Selama itu hanya muncul sebagai lintasan dan dia berusaha melawannya, tidak mewujudkannya dalam ucapan atau perbuatan haram, maka dia tidak otomatis berdosa hanya karena lintasan tersebut.

Bahkan, ketika seseorang berjihad melawan dorongan buruk tersebut, itu dapat menjadi bagian dari **mujāhadatun-nafs**.

XVII. PERASAAN BUKAN IDENTITAS DAN BUKAN PULA PERBUATAN

Ini penting bagi orang tua.

Jangan sampai ketika anak mengatakan:

“Abi, Umi, saya merasa tertarik kepada temanku.”

Orang tua langsung mengatakan:

"Berarti kamu LGBT!"

Belum tentu.

Kita harus memahami terlebih dahulu apa yang sebenarnya dia rasakan.

Anak bisa saja merasa kagum.

Bisa saja dia mengidolakan temannya.

Bisa saja dia merasa nyaman.

Bisa saja dia menganggap temannya hebat, ganteng, cantik, kuat, pintar, atau memiliki karakter yang dia sukai.

Semua itu belum otomatis berarti ketertarikan seksual.

Karena itu:

jangan buru-buru memberikan label.

Dengarkan terlebih dahulu.

XVIII. *HUSNUL FAHM* DIMULAI DARI *HUSNUL* *ISTIMĀ'*

Kalau ingin memahami anak dengan baik, kita membutuhkan: حُسْنُ الْفَهْمِ (pemahaman yang baik).

Tetapi pemahaman yang baik diawali dengan:

حُسْنُ الْإِسْتِمَاعِ (mendengarkan dengan baik).

Dan mendengarkan dengan baik membutuhkan:

حُسْنُ الصَّمْتِ (diam dengan baik).

Artinya, ketika anak berbicara, jangan langsung dipotong.

Jangan langsung dikomentari.

Jangan langsung diberikan ceramah.

Jangan langsung diberikan vonis.

Dengarkan.

Pahami.

Tanyakan.

Barulah kemudian kita arahkan.

Karena ketika anak merasa aman untuk bercerita, orang tua memiliki kesempatan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dalam diri anak.

XIX. KETIKA ORANG TUA MENEMUKAN KECENDERUNGAN YANG MENGKHAWATIRKAN

Apabila setelah didengarkan ternyata memang terdapat tanda-tanda yang perlu diwaspadai, jangan langsung panik.

Jangan langsung mengatakan:

“Kamu anak rusak!”

“Kamu menjijikkan!”

“Kamu mempermalukan keluarga!”

Jangan.

Kita harus mencari tahu akar persoalannya.

Kita bisa bertanya:

- “Mengapa kamu merasa seperti itu?”
- “Kapan perasaan itu mulai muncul?”
- “Apakah ada sesuatu yang pernah kamu alami?”
- “Apakah pernah ada orang yang menyentuhmu dengan cara yang tidak semestinya?”
- “Apakah kamu pernah melihat konten tertentu?”
- “Apakah ada teman yang mengajak atau memengaruhimu?”
- “Apakah kamu pernah mengalami tekanan dari lingkungan?”

Jadi kita **hadir**, kita **dengarkan**, kemudian kita **bantu**.

Perasaan yang muncul tidak otomatis menjadikan seseorang sebagai orang jahat.

Namun, Islam mengajarkan agar perasaan dan dorongan tersebut tidak diwujudkan menjadi perbuatan yang haram.

XX. MENGAMBIL SEBAB: SEBAB SYAR'I DAN SEBAB KAUNI

Apabila terjadi persoalan yang membutuhkan penanganan, kita perlu mengambil sebab.

Dalam bahasa ulama: أَخَذُ الْأَسْبَابِ

mengambil sebab-sebab yang dibenarkan.

Sebab itu dapat berupa:

1. Sebab syar'i

Misalnya:

- doa;
- dzikir;
- taubat;
- nasihat agama;

- pendidikan tauhid;
- pembinaan iman;
- mendekatkan diri kepada Allah.

2. Sebab kauni

Yaitu sebab-sebab empiris yang dapat membantu menangani persoalan.

Misalnya berkonsultasi dengan:

- psikolog yang kompeten;
- psikiater jika diperlukan;
- tenaga medis;
- profesional lain sesuai kebutuhan.

Keduanya tidak perlu dipertentangkan.

Kita menggabungkan **sebab syar'i dan sebab kauni**.

Karena seorang Muslim tidak hanya berdoa tanpa mengambil sebab, tetapi juga tidak hanya mengambil sebab duniawi dengan melupakan Allah.

XXI. RUMAH HARUS MENJADI TEMPAT YANG AMAN

Di sinilah pentingnya membangun rumah yang **welcome, aman, dan nyaman**.

Ketika anak menghadapi masalah, rumah harus menjadi tempat pertama yang ingin dia datangi.

Bukan tempat pertama yang ingin dia hindari.

Karena jika rumah menjadi tempat yang penuh celaan, bentakan, penghukuman, dan penghinaan, anak bisa mencari tempat aman di luar rumah.

Dan ketika dia menemukan komunitas yang menawarkan:

“Kami menerima kamu.”

“Kami memahami kamu.”

“Kamu tidak perlu berubah.”

maka komunitas tersebut bisa menjadi lebih menarik bagi anak yang merasa tidak diterima oleh keluarganya.

Karena itu, orang tua harus mampu mengatakan:

“Kami mencintaimu sebagai anak kami, tetapi kami tidak akan membenarkan perbuatan yang salah.”

Inilah keseimbangan antara **rahmah** dan **hudūd**.

XXII. DUA EKSTREM YANG HARUS DIHINDARI

Orang tua sering jatuh pada salah satu dari dua kutub: **إِفْرَاطٌ وَتَفْرِيطٌ** = *Ifrāth* dan *tafrīth*.

Ekstrem pertama: permisif

Semua dibolehkan.

“Tidak apa-apa, zaman sudah berubah.”

“Biarkan saja, nanti juga berubah sendiri.”

“Yang penting anak bahagia.”

Ini berbahaya karena orang tua akhirnya menyerahkan pendidikan anak kepada lingkungan.

Ekstrem kedua: represif

Orang tua langsung menghukum dan memberikan label.

“Kamu anak gagal.”

“Kamu menjijikkan.”

“Kamu memalukan keluarga.”

Ini juga berbahaya.

Karena yang diberi label akhirnya bukan hanya perbuatannya, tetapi **anaknya**.

Padahal kita harus membedakan:

perbuatan yang salah dengan **orang yang melakukan kesalahan**.

Kita boleh mengatakan:

“Perbuatan itu salah.”

Tetapi jangan sampai mengatakan:

“Kamu adalah anak yang buruk.”

XXIII. KAIDAH: MENGHUKUM PERBUATAN TIDAK OTOMATIS MENGHUKUM PELAKUNYA

Ada sebuah kaidah

لَا يَلْزَمُ مِنَ الْحُكْمِ عَلَى الْفِعْلِ الْحُكْمُ عَلَى الْفَاعِلِ

Maknanya:

“Penetapan hukum terhadap suatu perbuatan tidak otomatis berarti penetapan hukum yang sama terhadap pelakunya.”

Maka kita harus membedakan antara:

“Perbuatanmu salah.”

dan

“Kamu adalah manusia yang tidak berharga.”

Yang pertama merupakan koreksi.

Yang kedua merupakan penghancuran identitas anak.

Ketika anak terus-menerus dilabeli buruk, dia bisa mengalami tekanan psikologis, menyembunyikan masalah, menjauh dari orang tua, bahkan mencari penerimaan dari komunitas lain.

Karena itu jalan tengah Islam adalah:

نَقْبَلُ الشَّخْصَ وَلَا نَقْرُ الحُطَاءَ

Kita menerima orangnya, tetapi tidak membenarkan kesalahannya.

XXIV. JALAN TENGAH: RAHMAH, ILMU, BATASAN, DAN TARBIYAH

Maka formula kita bukan: **permisif**, dan bukan pula **represif**.

Tetapi:

رَحْمَةٌ + عِلْمٌ + حُدُودٌ + تَرْبِيَةٌ

Rahmah – Ilmu – Batasan – Tarbiyah.

- *Kita mencintai anak.*
- *Kita memahami anak.*
- *Kita mendidik anak.*
- *Kita menjelaskan batasan.*
- *Kita mengoreksi kesalahan.*

Dan kita tidak meninggalkan anak ketika dia sedang mengalami masalah.

XXV. SYARIAT ADALAH WIQĀYAH: MENCEGAH SEBELUM MENGOBATI

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. at-Taḥrīm: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk melakukan **wiqāyah**, yaitu perlindungan dan pencegahan.

Karena itu, pendidikan seksual dalam Islam tidak menunggu sampai anak mengalami masalah.

Kita membangun perlindungan **sebelum masalah terjadi**.

Inilah prinsip:

الْوَقَايَةُ خَيْرٌ مِنَ الْعِلَاجِ

“Pencegahan lebih baik daripada pengobatan.”

Dalam konteks pendidikan, prinsip ini sangat penting.

Jangan menunggu anak terpapar pornografi baru kita berbicara tentang pornografi.

Jangan menunggu anak mengalami pelecehan baru kita berbicara tentang body safety.

Jangan menunggu anak mengalami kebingungan identitas baru kita berbicara tentang fitrah.

Jangan menunggu anak memasuki masa pubertas baru kita berbicara tentang perubahan biologis.

Pendidikan harus mendahului masalah.

XXVI. GHADDUL BAŞAR: MENJAGA PINTU MASUK SYAHWAT

Di antara bentuk wiqāyah yang diajarkan Islam adalah **ghaddul-başar**, yaitu menundukkan pandangan.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menundukkan sebagian pandangan mereka dan menjaga kemaluan mereka. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. an-Nūr: 30)

Menundukkan pandangan bukan berarti seseorang harus terus-menerus menundukkan kepalanya.

Tetapi ketika melihat sesuatu yang dapat memantik syahwat atau merusak hati, dia segera mengalihkan pandangannya.

Ini merupakan bentuk **self-regulation**.

Islam sejak awal mengajarkan manusia untuk menjaga pintu-pintu yang dapat menjadi jalan menuju keburukan.

XXVII. SADD ADZ-DZARĀ'I: MENUTUP PINTU SEBELUM KEBURUKAN TERJADI

Allah tidak hanya mengatakan:

لَا تَزْنُوا “Jangan berzina.”

Tetapi Allah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kalian mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk.” (QS. al-Isrā’: 32)

Perhatikan:

Allah tidak hanya melarang **zina**.

Allah juga melarang **mendekati zina**.

Inilah prinsip **سَدُّ الدَّرَائِعِ – sadd adz-dzarā’i’**, yaitu menutup berbagai pintu dan sarana yang dapat mengantarkan kepada keburukan.

Dalam pendidikan anak, prinsip ini sangat penting.

Kita tidak hanya bertanya:

“Apakah anak sudah melakukan sesuatu yang haram?”

Tetapi juga:

“Apa saja yang sedang membuka jalan menuju ke sana?”

Inilah mengapa Islam mengatur:

- pandangan;

- aurat;
- khalwah;
- ikhtilāṭ;
- batas pergaulan;
- pakaian;
- adab interaksi;
- tempat tidur;
- dan berbagai batasan lainnya.

Semua ini merupakan bagian dari **wiqāyah**.

XXVIII. PENDIDIKAN SEKSUALITAS BUKAN PENDIDIKAN SEKS BEBAS

Kita perlu membedakan antara **pendidikan seksualitas** dan **pendidikan seks**.

Pendidikan seksualitas dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidikan yang membantu anak memahami:

- siapa dirinya;
- jenis kelaminnya;
- tubuhnya;
- auratnya;
- batas privasinya;
- perubahan biologisnya;
- bagaimana menjaga kehormatan dirinya;
- bagaimana berinteraksi dengan lawan jenis;
- bagaimana mengendalikan syahwat;
- dan bagaimana melindungi dirinya dari pelecehan serta penyimpangan.

Semua itu diberikan **sesuai tahap perkembangan anak**.

Jadi pendidikan seksualitas Islam bukan berarti mengajarkan anak aktivitas seksual.

Justru tujuan utamanya adalah:

menjaga kehormatan, menjaga tubuh, menjaga fitrah, dan menjaga agama.

XXIX. TAHAP PENDIDIKAN SEKSUALITAS SESUAI USIA

Usia 0–6 tahun: Mengenal Tubuh dan Batasan

- Pada fase ini anak dikenalkan dengan tubuhnya.
- Ajarkan nama anggota tubuh dengan benar.
- Jangan menggunakan istilah yang membingungkan atau dibuat-buat.
- Anak perlu mengetahui bahwa tubuhnya adalah amanah.
- Termasuk mengenalkan bagian tubuh yang bersifat pribadi.
- Ajarkan pula toilet training dan kebersihan diri.

Usia 7–10 tahun: Aurat, Privasi, dan Body Safety

Pada fase ini pembahasan tentang aurat diperinci.

Anak mulai diajarkan:

- batas aurat;
- privasi;
- adab berpakaian;
- batas sentuhan;
- pemisahan tempat tidur;
- keberanian mengatakan “tidak” terhadap sentuhan yang membuatnya tidak nyaman.

Usia 10 Tahun ke Atas: Masa Transisi Menuju Baligh

Anak mulai memasuki fase transisi biologis.

- Maka pendidikan tentang pubertas harus diberikan.
- Anak perempuan perlu dipersiapkan menghadapi haid.
- Anak laki-laki perlu dipersiapkan menghadapi ihtilām.
- Mereka harus mengetahui tata cara bersuci, termasuk mandi janabah.
- Ketika mulai muncul ketertarikan kepada lawan jenis, orang tua harus semakin dekat dengan anak.

- Jadilah sahabat bagi mereka.

XXX. BODY SAFETY: TUBUH ADALAH AMANAH

Anak perlu memahami:

“Tubuhmu adalah amanah Allah.”

Karena tubuh adalah amanah, maka tubuh harus dijaga.

Ajarkan kepada anak bahwa ada bagian tubuh yang bersifat pribadi.

Dalam transkrip kajian digunakan pendekatan sederhana berupa **zona merah dan zona kuning**.

Zona Merah

Bagian tubuh yang bersifat sangat pribadi dan harus dilindungi.

Anak diajarkan:

- tidak boleh diperlihatkan;

- tidak boleh dibuka untuk orang lain;
- tidak boleh difoto;
- tidak boleh disentuh sembarang orang.

Kecuali dalam kondisi yang memang memiliki kebutuhan syar'i atau medis yang benar dan ditangani oleh pihak yang tepat.

● Zona Kuning

Bagian tubuh yang membutuhkan kehati-hatian dan izin dalam interaksi fisik.

Anak perlu memahami bahwa **tidak semua orang boleh menyentuh tubuhnya sesuka hati.**

XXXI. THREE-STEP RULE: “NO — GO — TELL”

Ajarkan anak tiga langkah sederhana ketika menghadapi sentuhan atau perilaku yang tidak nyaman:

1. NO – Katakan tidak

“Jangan!”

“Tidak!”

“Stop!”

2. GO – Pergi ke tempat aman

Segera menjauh dari orang tersebut dan mencari tempat yang aman.

3. TELL – Laporkan

Sampaikan kepada orang dewasa yang dipercaya.

Dengan demikian, anak tidak hanya diajarkan untuk takut terhadap pelecehan.

Anak diajarkan **keterampilan untuk melindungi dirinya.**

Inilah yang disebut **body safety**.

Dan pendidikan seksualitas Islam pada akhirnya bukan pendidikan seks bebas.

Ia adalah:

literasi keamanan tubuh dan kehormatan yang berbasis tauhid.

XXXII. LITERASI DIGITAL BERBASIS TAUHID

Ayah dan Bunda sekalian,

Kita hidup di zaman digital.

Karena itu, ketika kita berbicara tentang perlindungan anak, kita tidak bisa hanya berbicara tentang lingkungan fisik. Kita juga harus berbicara tentang **lingkungan digital**.

Gadget bukan otomatis musuh.

Tetapi gadget juga bukan sesuatu yang boleh diberikan kepada anak tanpa batas.

Gadget adalah **alat**.

Karena itu, yang kita perlukan adalah **akses yang bertanggung jawab**.

Artinya:

- ada batasan;
- ada aturan;
- ada pendampingan;
- ada pengawasan;
- dan ada pendidikan.

Anak perlu dibentengi dari berbagai konten digital yang dapat merusak fitrah, di antaranya pornografi, seksualisasi media, pergaulan digital yang tidak sehat, dan berbagai bentuk eksploitasi.

Karena itu, literasi digital kita tidak boleh sekadar mengajarkan:

“Jangan buka konten ini.”

Tetapi harus dibangun di atas tauhid:

“Allah melihat apa yang kamu lihat.”

“Allah mengetahui apa yang kamu lakukan.”

Dengan demikian, anak tidak hanya bergantung kepada pengawasan orang tua.

Kita sedang membangun **murāqabah**.

Yaitu kesadaran bahwa Allah سبحانه وتعالى selalu mengawasi dirinya.

XXXIII. PENDIDIKAN ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TIDAK SELALU SAMA

Kita juga harus memahami bahwa mendidik anak laki-laki dan anak perempuan tidak selalu menggunakan penekanan yang persis sama.

Anak laki-laki perlu dibangun sifat: **الْقَوَامَةُ**

al-qiwāmah, yaitu tanggung jawab, kepemimpinan, keberanian, dan kemampuan untuk menjadi pelindung sesuai dengan tuntunan syariat.

Sementara pada anak perempuan, kita perlu membangun sifat: **الْأُنُوثَةُ**

al-unūtsah, yaitu feminitas yang sehat, kehormatan, kelembutan, penjagaan diri, dan kemampuan untuk menjaga kehormatannya.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“Maka perempuan-perempuan yang salehah adalah mereka yang taat dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka.” (QS. an-Nisā’: 34)

Namun kita juga perlu meluruskan berbagai **stereotype** tentang maskulinitas dan feminitas.

XXXIV. MASKULINITAS BUKAN KEKERASAN

Jangan sampai kita mengatakan kepada anak laki-laki:

“Kamu laki-laki, jangan menangis!”

Ini tidak tepat.

Laki-laki boleh menangis.

Laki-laki memiliki emosi.

Yang perlu kita ajarkan adalah **bagaimana mengelola emosi**, bukan mematikan emosi.

Maskulinitas bukan berarti:

- kasar;
- agresif;
- dominan secara zalim;
- tidak boleh menangis;
- tidak boleh menunjukkan kasih sayang.

Justru laki-laki perlu diajarkan tanggung jawab, keberanian, ketegasan, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan melindungi, dan kemampuan mengendalikan dirinya.

Kuat bukan berarti kasar.

Tegas bukan berarti zalim.

Berani bukan berarti tidak punya rasa takut.

XXXV. FEMINITAS BUKAN KELEMAHAN

Demikian pula, jangan sampai kita memahami feminitas sebagai kelemahan.

Perempuan bukan berarti: “Karena kamu perempuan, kamu tidak perlu belajar.”

Justru perempuan juga perlu memiliki kekuatan intelektual, kemampuan mengambil keputusan, kemandirian yang sehat, dan kapasitas untuk berkontribusi.

Feminitas bukan berarti menjadikan perempuan sebagai objek.

Feminitas adalah kemampuan untuk menjaga karakter kewanitaan yang Allah berikan kepadanya sekaligus memiliki kekuatan jiwa dan kehormatan diri.

Jadi kita perlu menghindari dua kesalahan:

maskulinitas ≠ kekerasan

dan

feminitas ≠ kelemahan.

XXXVI. TUJUH LAPIS PERLINDUNGAN KELUARGA

Sekarang kita masuk kepada bagian yang sangat praktis.

Bagaimana kita membangun perlindungan terhadap fitrah anak dari akar hingga kebiasaan sehari-hari?

Kita bisa membangunnya melalui **tujuh lapis perlindungan keluarga**.

LAPIS 1 – TAUHID

Yang pertama dan paling fundamental adalah **tauhid**.

Ini adalah metode pendidikan Luqman عليه السلام kepada anaknya.

Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ‘Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.’” (QS. Luqmān: 13)

Termasuk di dalam tauhid adalah membangun **murāqabatullāh**.

Ajarkan kepada anak:

“Allah melihat kita.”

“Allah mengetahui apa yang kita lakukan.”

“Allah memberikan aturan karena Allah menghendaki kebaikan bagi kita.”

Dengan demikian, aturan syariat tidak dirasakan sebagai sekadar larangan dari orang tua.

Anak memahami bahwa aturan itu berasal dari Allah.

LAPIS 2 – MA'RIFATUN-NAFS

Yang kedua adalah **ma'rifatun-nafs**, mengenal diri.

Ajarkan anak:

“Siapa dirimu?”

Dia adalah:

- hamba Allah;
- seorang Muslim;
- laki-laki atau perempuan;
- makhluk yang memiliki tubuh sebagai amanah.

Ajarkan pula agar anak menerima dan mensyukuri apa yang Allah tetapkan untuknya.

Katakan:

“Alhamdulillah, Allah menjadikan kamu laki-laki.”

atau:

“Alhamdulillah, Allah menjadikan kamu perempuan.”

Ini membangun syukur terhadap penciptaan Allah.

LAPIS 3 – ATTACHMENT

Yang ketiga adalah membangun **attachment**, kedekatan emosional.

Jadikan rumah sebagai tempat yang nyaman dan aman.

Jadilah orang tua yang dapat menjadi tempat anak bercerita.

Ketika anak bercerita, jangan setiap cerita langsung kita hakimi.

Jangan setiap cerita langsung kita komentari.

Dengarkan.

Pahami.

Baru kemudian arahkan.

Karena ketika anak tidak menemukan rasa aman di rumah, dia akan mencarinya di tempat lain.

LAPIS 4 – BODY SAFETY

Yang keempat adalah **body safety**.

Ajarkan:

“Tubuhmu adalah amanah.”

Tubuh tidak boleh disakiti.

Tubuh tidak boleh dilecehkan.

Ada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang.

Anak juga harus tahu bahwa dia memiliki hak untuk mengatakan **tidak** terhadap sentuhan yang membuatnya tidak nyaman.

Ini bukan mengajarkan anak untuk menjadi egois.

Ini mengajarkan anak untuk menjaga amanah Allah.

LAPIS 5 – SEXUAL LITERACY

Yang kelima adalah **sexual literacy** atau literasi seksualitas.

Sekali lagi, ini bukan pendidikan seks bebas.

Kita mengajarkan anak tentang:

- tubuh;
- jenis kelamin;
- aurat;
- privasi;
- pubertas;
- perubahan biologis;
- ketertarikan kepada lawan jenis;
- batas pergaulan;
- dan bagaimana menjaga kehormatan.

Semua harus disampaikan sesuai tahap perkembangan anak.

LAPIS 6 – DIGITAL PROTECTION

Yang keenam adalah **digital protection**.

Kita berada pada zaman ketika gadget menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Maka gadget bukan musuh.

Tetapi gadget harus diberikan dengan:

aturan + batasan + pendampingan + pengawasan.

Jangan menyerahkan gadget kepada anak lalu berharap:

“Semoga dia bisa menjaga dirinya sendiri.”

Kita sedang mendidik anak.

Maka kita perlu mendampingi prosesnya.

LAPIS 7 – SPIRITUAL RESILIENCE

Lapisan terakhir adalah **spiritual resilience**, yaitu ketahanan ruhani.

Anak perlu dibekali dengan hubungan yang kuat dengan Allah.

Ajarkan shalat.

Ajarkan doa.

Ajarkan dzikir.

Ajarkan bagaimana meminta perlindungan kepada Allah ketika takut.

Allah سبحانه وتعالى berfirman dalam nasihat Luqman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

“Wahai anakku, dirikanlah shalat.”

(QS. Luqmān: 17)

Ketika anak takut, ajarkan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Ketika memulai sesuatu:

بِسْمِ اللَّهِ

Ketika mendapatkan nikmat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ

Ketika melihat sesuatu yang menakjubkan:

سُبْحَانَ اللَّهِ

Dengan demikian, anak belajar bahwa ketika menghadapi persoalan, ia tidak hanya bergantung kepada manusia.

Dia memiliki hubungan dengan Rabb-nya.

XXXVII. DZIKIR SEBAGAI HISN: BENTENG SEORANG MUSLIM

Di antara kekuatan spiritual dalam Islam adalah **dzikir**.

Dzikir menjadi salah satu benteng seorang Muslim.

Karena itu, Syaikh Sa'īd bin 'Alī al-Qaḥṭānī رحمه الله menamai salah satu karya dzikirnya: **حِصْنُ الْمُسْلِمِ**

“Benteng seorang Muslim.”

Maka membentengi anak tidak hanya dengan parental control.

Tidak hanya dengan password.

Tidak hanya dengan filter internet.

Tetapi juga dengan **iman, tauhid, dzikir, dan muraqabah**.

Kita sedang membangun imunitas dari dalam.

XXXVIII. BAGAIMANA JIKA ANAK MULAI MENGALAMI KEBINGUNGAN?

Sekarang pertanyaannya:

Bagaimana jika anak datang kepada kita dan berkata:

“Abi, Umi, saya kok senang melihat si Fulan?”

Atau:

“Saya kok merasa tertarik kepada teman saya yang sesama jenis?”

Jangan langsung panik.

Jangan langsung mengatakan:

“Anak saya LGBT!”

Belum tentu.

Bisa jadi anak sedang mengalami **kekaguman**, rasa suka, rasa nyaman, atau *admiration* yang tidak bersifat seksual.

Misalnya anak berkata:

“Umi, temanku ganteng sekali.”

“Temanku cantik.”

“Dia pintar.”

“Badannya bagus.”

Tidak otomatis itu berarti ketertarikan seksual.

Karena itu kita perlu memahami terlebih dahulu.

XXXIX. JANGAN CEPAT MEMBERIKAN LABEL

Kita harus mendengarkan.

Karena **husnul fahm** dimulai dengan **husnul istimā’**, dan **husnul istimā’** membutuhkan **husnus-samt**.

Jangan langsung:

“Kamu jangan begitu!”

“Kamu dosa!”

“Kamu aneh!”

“Kamu LGBT!”

Jangan.

Tanyakan dengan tenang:

“Maksud kamu suka itu bagaimana?”

“Apa yang kamu rasakan?”

“Kapan kamu mulai merasa seperti itu?”

“Apa yang membuat kamu merasa tertarik?”

Dari sini kita baru bisa memahami apakah yang dialami anak merupakan:

- kekaguman;
- kedekatan emosional;
- rasa nyaman;
- identifikasi;
- atau memang sudah muncul ketertarikan seksual.

XL. JIKA MEMANG ADA KETERTARIKAN SEKSUAL

Jika ternyata anak menjelaskan bahwa yang muncul memang berupa ketertarikan seksual, kita perlu lebih waspada.

Tetapi tetap:

jangan panik dan jangan langsung menghukum.

Kita perlu mencari kemungkinan sebab.

Tanyakan:

- Apakah pernah ada trauma?
- Apakah pernah mengalami pelecehan?
- Apakah pernah melihat konten seksual?
- Apakah ada paparan pornografi?
- Apakah ada teman atau komunitas yang memengaruhi?
- Apakah ada pengalaman tertentu dalam keluarga?
- Apakah ada tekanan sosial?

Kita berusaha memahami **akar masalah**, bukan sekadar menghukum gejalanya.

XLI. PERASAAN TIDAK OTOMATIS MENJADIKAN SESEORANG JAHAT

Ini perlu ditekankan.

Perasaan yang muncul dalam diri seseorang tidak otomatis membuat dia menjadi orang jahat.

Islam mengajarkan kita untuk membedakan antara **apa yang muncul dalam batin** dan **apa yang diwujudkan dalam perbuatan**.

Jika muncul lintasan atau dorongan yang tidak dia kehendaki, kemudian dia melawannya, maka jangan kita perlakukan seolah-olah dia sudah melakukan perbuatan tersebut.

Justru kita bantu dia untuk melakukan **mujāhadatun-nafs**.

Kita katakan:

“Abi dan Umi akan membantu kamu.”

“Kita akan hadapi ini bersama.”

“Kamu tidak sendirian.”

Tetapi sekaligus:

“Kita tidak akan membenarkan perbuatan yang Allah haramkan.”

Inilah keseimbangan antara **rahmah** dan **syariat**.

XLII. JIKA MEMANG SUDAH TERJADI PENYIMPANGAN, JANGAN PUTUS ASA

Jika seorang anak sudah terpapar atau bahkan sudah melakukan kesalahan, jangan membuatnya merasa bahwa hidupnya telah selesai.

Selama seseorang mau kembali kepada Allah, pintu taubat terbuka.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah, ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri! Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’” (QS. az-Zumar: 53)

Maka tugas orang tua bukan sekadar mengatakan:

“Ini haram.”

Tetapi juga menunjukkan:

“Kalau kamu jatuh, mari kita bangkit.”

XLIII. KOLABORASI: SEBAB SYAR’I DAN SEBAB KAUNI

Jika persoalannya sudah cukup serius, jangan merasa bahwa orang tua harus menyelesaikannya sendirian.

Kita bisa melakukan kolaborasi.

Sebab syar'i:

- kembali kepada Allah;
- taubat;
- doa;
- dzikir;
- nasihat;
- pendidikan agama;
- konsultasi dengan ustadz atau ulama yang terpercaya.

Sebab kauni:

- psikolog;
- psikiater apabila diperlukan;
- tenaga medis;
- profesional yang kompeten.

Keduanya dapat berjalan bersama.

Karena mengambil bantuan profesional bukan berarti kita meninggalkan tawakal kepada Allah.

Sebaliknya, mengambil sebab adalah bagian dari tawakal yang benar.

Kita mengambil sebab, lalu menyerahkan hasil kepada Allah سبحانه وتعالى.

XLIV. JANGAN JATUH PADA DUA KESALAHAN EKSTREM

Sekali lagi kita harus menghindari dua kutub.

1. Permisif

“Tidak apa-apa.”

“Biarkan saja.”

“Zaman sudah berubah.”

“Yang penting anak bahagia.”

Ini **tafrīt**.

2. Represif

“Kamu anak gagal.”

“Kamu menjijikkan.”

“Kamu memalukan keluarga.”

Ini juga salah.

Karena yang akhirnya dihancurkan adalah **jiwa anak**, bukan hanya perilakunya yang dikoreksi.

Maka jalan tengah adalah: تَوَسُّطٌ *tawassuṭh*.

Kita menerima anak sebagai anak kita.

Kita mencintai dia.

Kita menjaga hubungan dengannya.

Tetapi kita tidak membenarkan perbuatan yang salah.

XLV. TUJUAN KITA LEBIH BESAR DARIPADA SEKADAR “ANAK TIDAK LGBT”

Ayah dan Bunda sekalian,

Di sinilah kita perlu meluruskan tujuan.

Tujuan pendidikan kita **bukan sekadar:**

“Yang penting anak saya tidak LGBT.”

Tidak.

Tujuan kita jauh lebih besar.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.” (QS. at-Taḥrīm: 6)

Jadi perlindungan itu adalah bagian dari amanah.

Tetapi tujuan akhirnya adalah:

anak mengenal Allah;

anak mengenal Rasulullah ﷺ;

anak memahami dirinya sebagai hamba Allah;

anak memahami dirinya sebagai Muslim;

anak memahami dirinya sebagai laki-laki atau perempuan;

anak mensyukuri penciptaan Allah;

anak memahami tubuhnya sebagai amanah;

anak mampu menjaga kehormatannya;

anak mampu mengendalikan syahwatnya;

dan akhirnya:

anak hidup sebagai hamba Allah dengan penuh kemuliaan.

XLVI. STANDAR KITA ADALAH WAHYU

Maka pendekatan kita harus memiliki urutan yang jelas.

Pertama – Wahyu

Standar kita adalah:

Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kedua – Menjaga Fitrah

Kita menjaga fitrah anak agar tidak rusak.

Ketiga – Tarbiyah

Kita mendidik karena anak adalah amanah.

Keempat – Biah

Kita membangun lingkungan rumah yang sehat.

Rumah harus menjadi tempat yang:

- aman;
- nyaman;
- penuh iman;

- penuh ilmu;
- penuh cinta;
- penuh rahmah.

Kelima – Sains sebagai Pendukung

Kita boleh mengambil manfaat dari ilmu psikologi dan ilmu-ilmu modern yang bersifat empiris.

Tetapi ilmu tersebut menjadi **pendukung**, bukan pengganti wahyu.

Jangan sampai ilmu modern menjadi standar yang menggeser Al-Qur'an dan Sunnah.

XLVII. BLUEPRINT PENDIDIKAN FITRAH

Kalau kita sederhanakan seluruh kajian ini, maka pendidikan fitrah gender anak bukanlah sekadar berbicara tentang:

“Jangan LGBT.”

Tetapi merupakan proses panjang:

**TAUHID → MA'RIFATUN-NAFS →
ATTACHMENT → ROLE MODEL → HUDŪD
→ BODY SAFETY → SEXUAL LITERACY →
DIGITAL PROTECTION → SPIRITUAL
RESILIENCE**

Semua itu dilakukan secara bertahap sesuai usia dan perkembangan anak.

Karena kita bukan sekadar ingin mencegah sebuah perilaku.

Kita ingin membangun **manusia yang mengenal Rabb-nya, memahami dirinya, menjaga kehormatannya, dan mampu mengendalikan dirinya.**

XLVIII. PENUTUP

Sejatinya kita tidak sedang sekadar membesarkan anak.

Kita sedang menjaga **amanah Allah** سبحانه وتعالى.

Karena itu, setelah kita mengambil sebab, kita tidak boleh lupa kepada Allah.

Kita bertawakal kepada Allah di awal.

Kita bertawakal kepada Allah di tengah perjalanan.

Dan kita bertawakal kepada Allah di akhir.

Kita berusaha semaksimal mungkin, tetapi kita sadar bahwa hati anak berada di tangan Allah.

Maka mari kita banyak berdoa:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا ذُرِّيَّتَنَا، وَاحْفَظْهُمْ مِنَ الْفِتَنِ، ظَاهِرِهَا وَبَاطِنِهَا، وَارْزُقْهُمْ فِطْرَةً
سَلِيمَةً، وَعَقِيدَةً صَحِيحَةً، وَأَخْلَاقًا كَرِيمَةً، وَاحْفَظْهُمْ مِنْ سُوءِ الْفَوَاحِشِ، وَمِنْ
شَرِّ الشَّهَوَاتِ وَالشُّبُهَاتِ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ.

“Ya Allah, perbaikilah bagi kami keturunan kami. Jagalah mereka dari berbagai fitnah, yang tampak maupun yang tersembunyi. Karuniakan kepada mereka fitrah yang selamat, akidah yang benar, dan akhlak yang mulia. Jagalah mereka dari keburukan berbagai perbuatan keji serta dari keburukan syahwat dan syubhat, yang tampak maupun yang tersembunyi.”

Dan kita juga berdoa:

اللَّهُمَّ أَصْلِحِ الْآبَاءَ وَالْأُمَّهَاتِ، وَأَعِزَّهُمْ عَلَى تَرْبِيَةِ أَوْلَادِهِمْ، وَاجْعَلْ بُيُوتَنَا
بُيُوتًا مَلِيئَةً بِالْإِيمَانِ، وَالْعِلْمِ، وَالْمَحَبَّةِ، وَالرَّحْمَةِ، وَالسَّكِينَةِ.

“Ya Allah, perbaikilah para ayah dan para ibu. Bantulah mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Jadikanlah rumah-rumah kami sebagai rumah yang dipenuhi iman, ilmu, cinta, rahmah, dan ketenangan.”

Itulah yang ingin kita jaga.

Bukan sekadar agar anak kita terhindar dari satu bentuk penyimpangan.

Tetapi agar mereka tumbuh menjadi **hamba Allah yang mengenal Rabb-nya, mengenal dirinya, menjaga fitrahnya, menjaga kehormatannya, dan hidup di atas Islam hingga akhir hayat.**

SESI TANYA JAWAB

1. Bagaimana jika anak laki-laki kurang mendapatkan figur ayah?

Pertanyaan

Bagaimana jika anak laki-laki kurang mendapatkan figur ayah yang kuat? Apakah kondisi tersebut akan memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam pembentukan identitas gender dan karakternya?

Jawaban

Kita perlu memahami bahwa **figur ayah memang penting bagi anak laki-laki**, terutama sebagai salah satu *role model* laki-laki dalam kehidupannya.

Namun, kita juga tidak boleh membuat kesimpulan yang terlalu sederhana bahwa:

“Ayah tidak hadir secara optimal, berarti anak pasti mengalami masalah identitas.”

Tidak demikian.

Yang perlu diperhatikan adalah **kualitas hubungan anak dengan figur-figur penting di sekitarnya.**

Beberapa hal yang dapat dilakukan:

- Ayah tetap berusaha hadir secara emosional meskipun tidak selalu hadir secara fisik.
- Bangun komunikasi yang rutin dengan anak.
- Ayah tetap menjadi tempat anak bercerita.
- Berikan keteladanan sebagai seorang laki-laki.
- Berikan perhatian, kasih sayang, arahan, dan batasan.
- Jika ayah memang tidak dapat hadir karena kondisi tertentu, pastikan anak tetap memiliki figur laki-laki dewasa yang baik sebagai teladan.

Jadi yang kita bangun bukan hanya **physical presence**, tetapi juga **emotional presence**.

2. Apakah kedekatan anak laki-laki dengan ibu dapat menjadi masalah?

Pertanyaan

Bagaimana jika anak laki-laki lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya? Apakah kedekatan yang sangat kuat dengan ibu dapat mengganggu perkembangan anak laki-laki?

Jawaban

Tidak otomatis.

Anak laki-laki dekat dengan ibu merupakan sesuatu yang **wajar dan baik**. Anak membutuhkan kasih sayang dan rasa aman dari ibunya.

Yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai kedekatan tersebut berubah menjadi **ketergantungan yang tidak sehat**.

Orang tua perlu:

- tetap memberikan kasih sayang;
- memberikan rasa aman;

- tetapi secara bertahap mengajarkan kemandirian;
- memberikan kesempatan anak menghadapi masalah;
- tidak selalu mengambil alih persoalan anak;
- dan tetap memberikan ruang bagi ayah untuk membangun relasi dengan anak.

Jadi bukan kedekatannya yang harus diputus.

Yang perlu dibangun adalah:

kedekatan yang sehat + kemandirian yang bertahap.

3. Apakah ibu harus menjadi “figur ayah” ketika ayah kurang hadir?

Pertanyaan

Kalau ayah tidak banyak hadir dalam kehidupan anak karena pekerjaan atau kondisi lainnya, apakah ibu harus mengambil peran sebagai figur ayah?

Jawaban

Ibu tidak perlu berubah menjadi ayah.

Ayah tetap ayah dan ibu tetap ibu.

Masing-masing memiliki kekhasan dan peran yang saling melengkapi.

Ibu dapat memberikan:

- kasih sayang;
- kelembutan;
- rasa aman;
- perhatian;
- pendampingan.

Sementara ayah, sejauh memungkinkan, memberikan:

- keteladanan sebagai laki-laki;
- perlindungan;
- tanggung jawab;
- ketegasan;

- kepemimpinan;
- dan arahan.

Maka yang kita butuhkan adalah **kolaborasi ayah dan ibu**, bukan mengganti identitas salah satunya.

4. Bagaimana jika orang tua terlalu protektif terhadap anak?

Pertanyaan

Bagaimana batas antara melindungi anak dan menjadi *overprotective*? Karena orang tua tentu ingin menjaga anak dari lingkungan yang buruk.

Jawaban

Melindungi anak merupakan kewajiban orang tua.

Tetapi perlindungan tidak boleh membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar menghadapi kehidupan.

Jangan sampai setiap kali anak menghadapi masalah, orang tua langsung mengambil alih.

Misalnya:

- anak sedikit mengalami masalah → langsung diselesaikan orang tua;
- anak bertengkar dengan teman → orang tua langsung turun tangan;
- anak takut → selalu diselamatkan tanpa diberi kesempatan belajar;
- anak menghadapi kesulitan → orang tua langsung mengambil alih.

Anak akhirnya tidak belajar **problem solving** dan tidak belajar menghadapi situasi.

Maka prinsipnya:

Lindungi anak, tetapi tetap berikan ruang kepada anak untuk bertumbuh.

5. Bagaimana jika anak perempuan memilih bidang yang dianggap “bidang laki-laki”?

Pertanyaan

Bagaimana jika anak perempuan memiliki minat terhadap jurusan atau profesi yang selama ini lebih banyak dilakukan laki-laki? Apakah hal tersebut berarti anak mulai kehilangan fitrah kewanitaannya?

Jawaban

Tidak otomatis.

Kita harus membedakan antara **minat, kemampuan, profesi, dan identitas gender.**

Anak perempuan boleh belajar.

Anak perempuan boleh memiliki kemampuan.

Anak perempuan boleh memiliki keahlian.

Namun tetap ada koridor syariat yang harus diperhatikan.

Yang perlu diperhatikan antara lain:

- bidang yang dipilih halal;
- tidak melanggar syariat;
- menjaga kehormatan;
- memperhatikan keamanan;

- tidak menghilangkan identitas kewanitaan;
- dan tetap memperhatikan masalahat.

Jadi jangan sampai pendidikan fitrah dipahami sebagai:

“Anak perempuan tidak boleh kuat, tidak boleh pintar, atau tidak boleh memiliki kemampuan.”

Bukan demikian.

6. Bagaimana dengan *father wound* pada anak perempuan?

Pertanyaan

Bagaimana jika anak perempuan memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya sehingga ia merasa kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau validasi dari ayah? Apakah hal tersebut dapat berpengaruh terhadap relasinya dengan laki-laki ketika dewasa?

Jawaban

Hubungan ayah dengan anak perempuan memang penting.

Seorang anak perempuan perlu mendapatkan rasa:

“Ayahku menyayangiku.”

“Ayahku menghargai aku.”

“Aku berharga.”

“Aku aman bersama ayahku.”

Karena itu ayah perlu membangun relasi yang sehat dengan putrinya.

Misalnya dengan:

- memberikan perhatian;
- mendengarkan;
- memberikan apresiasi;
- menunjukkan kasih sayang;
- memberikan perlindungan;
- dan menjadi figur laki-laki yang aman.

Namun kita juga perlu berhati-hati agar tidak membuat rumus yang terlalu sederhana:

ayah kurang dekat = pasti anak mencari validasi dari laki-laki lain.

Tidak sesederhana itu.

Relasi ayah-anak adalah **salah satu faktor**, bukan satu-satunya faktor yang menentukan kehidupan anak.

7. Bagaimana jika terjadi KDRT terhadap istri atau anak?

Pertanyaan

Bagaimana jika dalam rumah tangga terjadi kekerasan, baik terhadap istri maupun terhadap anak? Apakah seorang ibu harus diam demi menjaga keutuhan rumah tangga?

Jawaban

Tidak boleh diam terhadap kezaliman.

Jika seorang istri atau anak mengalami kekerasan, maka itu adalah bentuk **kezaliman** yang harus dihentikan.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-Baqarah: 190)

Maka jika seorang ibu tidak mampu menghadapi persoalan tersebut sendirian, dia boleh meminta pertolongan kepada pihak yang dapat membantu.

Misalnya:

- orang tua;
- mertua;
- saudara;
- keluarga;
- orang yang dituakan;
- tokoh agama;
- atau pihak lain yang mampu membantu menghentikan kekerasan.

Tujuannya bukan mempermalukan keluarga.

Tujuannya adalah **menghentikan kezaliman dan melindungi pihak yang menjadi korban.**

8. Apakah orang tua boleh memeluk dan mencium anak sebagai bentuk kasih sayang?

Pertanyaan

Bagaimana batasan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang secara fisik? Misalnya suka memeluk, mencium, atau menggendong anak karena gemas. Apakah ada batasannya?

Jawaban

Pada dasarnya **physical touch** merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang baik.

Orang tua boleh:

- memeluk anak;
- mencium anak;
- menggendong;
- menggandeng;

- mengusap kepala;
- bermain bersama.

Nabi ﷺ sendiri adalah sosok yang sangat penyayang kepada anak-anak.

Ketika al-Aqra' bin Hābis رضي الله عنه melihat Nabi ﷺ mencium al-Hasan bin 'Ali رضي الله عنهما, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.”

Namun tetap ada batasan.

Orang tua harus:

- menjaga bagian tubuh yang bersifat privat;
- tidak melakukan sentuhan yang tidak pantas;
- tidak melakukan sentuhan dengan syahwat;
- dan memperhatikan kenyamanan anak.

Jadi:

Kasih sayang boleh diekspresikan secara fisik, tetapi tetap harus memiliki batasan.

9. Bagaimana dengan mencium bagian tubuh anak?

Pertanyaan

Apakah semua bentuk ciuman kepada anak diperbolehkan, atau ada bagian tubuh yang sebaiknya dihindari?

Jawaban

Ada bagian tubuh anak yang bersifat **private** dan harus dijaga.

Karena itu, orang tua perlu membangun kebiasaan yang sehat sejak dini.

Dalam kajian ini Ustadz menekankan agar orang tua **tidak membiasakan mencium bibir anak**, karena bibir merupakan bagian tubuh yang sangat privat.

Demikian pula bagian-bagian tubuh yang bersifat privat harus dijaga.

Adapun bentuk kasih sayang yang wajar, seperti mencium kepala, pipi, atau memeluk anak, pada dasarnya boleh selama:

- tidak mengandung syahwat;
- tidak melanggar batas;
- dan anak merasa nyaman.

10. Bagaimana jika anak tidak suka dipeluk atau dicium?

Pertanyaan

Bagaimana jika orang tua sebenarnya bermaksud menunjukkan kasih sayang, tetapi anak terlihat tidak nyaman ketika dipeluk atau dicium?

Jawaban

Perhatikan **respons anak**.

Jangan karena kita merasa gemas kemudian anak dipaksa.

Misalnya anak tidak nyaman dipeluk terlalu kuat, jangan dipaksakan.

Kasih sayang harus membuat anak merasa:

aman — nyaman — dihargai.

Jadi selain bertanya:

“Apakah sentuhan ini boleh?”

kita juga perlu memperhatikan:

“Bagaimana respons anak terhadap sentuhan tersebut?”

Ini penting agar ekspresi kasih sayang tidak justru menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan atau bahkan traumatis bagi anak.

11. Bagaimana jika anak laki-laki usia 8 dan 6 tahun hanya mau bermain di sekitar rumah?

Pertanyaan

Ada dua anak laki-laki, usia 8 dan 6 tahun. Mereka hanya mau bermain di lingkungan sekitar rumah jika didampingi ayah atau ibu. Tetapi di sekolah mereka bisa berbaur dengan teman-temannya

seperti biasa. Anak yang lebih besar terlihat lebih penakut dibandingkan adiknya. Bagaimana mengatasinya?

Jawaban

Pertama, lihat bahwa anak tersebut **masih mampu bersosialisasi di sekolah.**

Ini merupakan hal yang positif.

Artinya, dia masih dapat berinteraksi dengan orang lain ketika berada dalam konteks yang membuatnya nyaman.

Jadi jangan langsung memberikan label:

“Kamu penakut.”

Yang perlu dilakukan adalah:

1. Pilihkan lingkungan yang baik

Orang tua memang memiliki tanggung jawab memilih lingkungan pergaulan anak.

Jika lingkungan tertentu memberikan pengaruh yang buruk, orang tua boleh memilihkan lingkungan lain yang lebih sehat.

2. Jangan membandingkan dengan saudaranya

Jangan mengatakan:

“Adikmu saja berani. Masa kamu penakut?”

Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda.

3. Berikan kesempatan untuk berproses

Ada anak yang cepat beradaptasi.

Ada yang membutuhkan waktu.

Ada anak yang lebih mudah bersosialisasi.

Ada yang lebih *slow to warm up*.

4. Ajak anak berbicara

Misalnya:

“Umi ingin tahu, apa yang kamu rasakan?”

“Apa yang membuat kamu takut?”

Biarkan dia bercerita.

5. Berikan rasa aman

Ketika anak merasa aman, dia akan lebih mudah belajar menghadapi situasi yang sebelumnya membuatnya takut.

12. Mengapa anak tidak boleh dibandingkan?

Pertanyaan

Mengapa membandingkan anak dengan saudaranya atau teman-temannya justru tidak dianjurkan?

Jawaban

Karena setiap anak Allah ciptakan dengan karakter dan potensi yang berbeda.

Ada yang:

- cepat beradaptasi;
- lambat beradaptasi;
- mudah bergaul;
- pendiam;

- ekstrovert;
- introvert;
- berani tampil;
- membutuhkan waktu untuk merasa nyaman.

Maka jangan menjadikan perbedaan karakter sebagai bahan celaan.

Jangan berkata:

“Kamu kok tidak seperti adikmu?”

“Kakakmu saja berani.”

“Temanmu saja bisa.”

Lebih baik kita bertanya:

“Bagaimana kita membantu anak ini berkembang menjadi versi terbaik dari dirinya?”

Karena pendidikan bukan proses membuat semua anak menjadi sama.

13. Apa yang terjadi ketika anak terus ditekan karena dianggap penakut?

Pertanyaan

Apa dampaknya jika anak terus didorong dengan cara yang keras, misalnya selalu dikatakan “jangan penakut”, “harus berani”, atau dibandingkan dengan saudaranya?

Jawaban

Pendekatan seperti itu justru dapat membuat anak merasa **terintimidasi**.

Ketika anak merasa terancam, sistem pertahanan dirinya dapat aktif.

Respons *self-defense* manusia dapat berbentuk:

- takut;
- cemas;
- khawatir;
- diam;
- menghindar;
- atau mencari perlindungan.

Maka ketika anak takut, jangan selalu menambah tekanan.

Justru kita perlu memberikan:

rasa aman terlebih dahulu.

Setelah anak merasa aman, baru kita bantu dia berkembang secara bertahap.

14. Jadi, apa prinsip utama dalam menghadapi anak yang berbeda karakter?

Jawaban

Prinsipnya:

Jangan memaksa anak menjadi seperti anak lain.

Tetapi:

- kenali karakter anak;
- pahami kebutuhannya;
- berikan rasa aman;
- dorong secara bertahap;
- berikan motivasi;

- ajak berdialog;
- dan bantu dia berkembang.

Anak yang berbeda bukan berarti anak yang bermasalah.

Perbedaan karakter adalah bagian dari keunikan ciptaan Allah.

XV. PESAN PENUTUP

Alhamdulillah, kurang lebih pertanyaan yang masuk sudah kita jawab.

Kalaupun masih ada yang terlewat, saya mohon maaf karena waktu kita sudah melewati jadwal yang telah ditentukan.

Semoga apa yang disampaikan memberikan manfaat bagi kita semua.

Yang benar datangnya dari Allah سبحانه وتعالى, sedangkan kekurangan dan kesalahan datang dari diri saya pribadi.

Saya mengucapkan:

جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا

kepada ayah dan bunda sekalian, khususnya para wali murid **Sekolah Anak Teladan** yang telah hadir.

Semoga Allah memberikan manfaat atas ilmu yang kita pelajari.

Semoga Allah meluruskan langkah-langkah kita.

Semoga Allah menjadikan kita orang tua yang mampu menjadi: **أُسْوَةٌ حَسَنَةً** teladan yang baik bagi anak-anak kita.

Semoga Allah mengaruniakan kepada kita anak-anak yang saleh dan salehah.

Dan semoga Allah mengumpulkan kita bersama keluarga kita di dalam jannah-Nya kelak.

بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمْ جَمِيعًا.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

Wassalāmu'alaikum warahmatullāhi
wabarakātuh.